

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, dan merupakan sekolah pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai keahliannya. Menurut Arikunto (2008:6) bahwa “pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan siswanya memasuki dunia kerja atau jabatan tertentu”. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 3, menyebutkan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Paparan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yaitu, Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai subsistem pendidikan nasional dituntut untuk menerapkan prinsip *job oriented* dan *dual based program* (Dikmenjur, 2010). Untuk mewujudkan prinsip tersebut, diterapkan program pendidikan sistem ganda melalui Praktik Kerja Industri atau dikenal dengan Prakerin. Prakerin merupakan kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan langsung di dunia usaha dan industri sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, dalam upaya pendekatan ataupun peningkatan mutu siswa SMK dengan kompetensi sesuai bidangnya sebagai bekal masa depan. Prakerin adalah program wajib tahunan yang di canangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan baik Negeri ataupun Swasta di seluruh Indonesia selama jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Program kerja industri dalam kurikulum 2008 diganti dengan Praktik Kerja Industri atau disingkat Prakerin. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri bertujuan agar siswa memiliki wawasan dan kemampuan untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau keadaan sebenarnya di dunia kerja. Selain itu, tujuan dari Prakerin ini adalah agar siswa dapat meningkatkan kompetensi keahliannya masing-masing.

Dengan adanya program Prakerin, diharapkan para tamatan SMK menjadi lulusan yang produktif dan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan yang lain. Melalui Prakerin ini, para siswa SMK telah lebih dulu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai kondisi di dunia kerja. Setiap tahunnya, pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan ini menghasilkan jumlah lulusan yang cukup banyak. Namun, pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan ini juga menyumbangkan point pengangguran yang cukup besar pada setiap tahunnya.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 mengenai jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2016**

<b>Pendidikan tertinggi yang ditamatkan</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
Tidak/Belum pernah sekolah	7.847.148
Tidak/Belum tamat SD	23.487.728
SD	48.905.026
SMP	40.968.590
SMA	31.932.739
SMK	17.526.267
Diploma I/II/III/ Akademi	4.242.277
Universitas	12.690.859

*Sumber : Badan Pusat Statistik, ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2016)*

Data BPS Nasional tahun 2016 mengenai tingkat pengangguran terbuka penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan yang ditamatkan secara Nasional menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas**  
**Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan**

<b>Pendidikan tertinggi yang ditamatkan</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Presentase</b>
SD ke bawah	1.218.954	2,49 %
SMP	1.313.815	3,21 %
SMA	1.546.699	4,84 %
SMK	1.348.327	7,69 %
Diploma I/II/III/ Akademi	249.362	5,88 %
Universitas	695.304	5,48 %

*Sumber : Badan Pusat Statistik, ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2016)*

Adapun tingkat pengangguran terbuka penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan yang ditamatkan menurut BPS Provinsi Jawa Barat menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas**  
**Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Jawa Barat**

<b>Pendidikan tertinggi yang ditamatkan</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Presentase</b>
SD ke bawah	497.632	5,89 %
SMP	399.038	4,27 %
SMA	825.187	10,52 %
SMK	1.041.265	13,47 %
Diploma I/II/III/ Akademi	152.009	2,04 %
Universitas	438.210	5,38 %

*Sumber : Sakernas BPS Provinsi Jawa Barat, ([www.jabar.bps.go.id](http://www.jabar.bps.go.id), 2016)*

Adapun tingkat pengangguran terbuka penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan yang ditamatkan menurut BPS Kota Bandung menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas**  
**Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Kota Bandung**

<b>Pendidikan tertinggi yang ditamatkan</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Presentase</b>
SD ke bawah	17.253	4,94 %
SMP	15.601	3,86 %
SMA	20.312	6,03 %
SMK	22.001	6,94 %
Diploma I/II/III/ Akademi	8.226	1,68 %
Universitas	10.504	2,89 %

*Sumber : Sakernas BPS Kota Bandung, ([www.bandungkota.bps.go.id](http://www.bandungkota.bps.go.id), 2016)*

Berdasarkan data-data tersebut, pengangguran dari tamatan SMK menyumbangkan point yang cukup besar, yaitu sebesar 7,69% pada tingkat Nasional, 13,47% pada tingkat Provinsi Jawa Barat, dan 6,94% pada tingkat Kota Bandung. Hasil survey langsung yang dilakukan oleh BPS secara acak menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran SMK tersebut adalah belum adanya kesiapan kerja dalam diri para lulusan.

Contoh nyata yang lebih spesifik diperoleh dari dokumentasi sekolah, dimana didapatkan data mengenai lulusan SMK Negeri 3 Bandung, yang dikeluarkan oleh pihak Bursa Kerja Khusus ( BKK) di SMK Negeri 3 Bandung sebagai berikut :

**Tabel 1.5**  
**Data Lulusan Siswa Kelas XII SMKN 3 Bandung Tahun 2015/2016**

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jurusan</b>	<b>Jumlah Siswa Yang Lulus</b>
1.	XII AK 1	Akuntansi	35
2.	XII AK 2	Akuntansi	35
3.	XII AK 3	Akuntansi	36
4.	XII AK 4	Akuntansi	26
5.	XII PM 1	Pemasaran	33
6.	XII PM 2	Pemasaran	35
7.	XII PM 3	Pemasaran	33

No.	Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa Yang Lulus
8.	XII PM 4	Pemasaran	32
9.	XII PM 5	Pemasaran	29
10.	XII PM 6	Pemasaran	26
11.	XII UPW 1	Usaha Perjalanan Wisata	32
12.	XII UPW 2	Usaha Perjalanan Wisata	32
13.	XII AP 1	Administrasi Perkantoran	35
14.	XII AP 2	Administrasi Perkantoran	35
15.	XII AP 3	Administrasi Perkantoran	34
16.	XII AP 4	Administrasi Perkantoran	33
17.	XII AP 5	Administrasi Perkantoran	37
18.	XII AP 6	Administrasi Perkantoran	27
19.	XII MM 1	Multimedia	36
20.	XII MM 2	Multimedia	36
<b>Jumlah</b>			<b>657</b>

Sumber : BKK SMK Negeri 3 Bandung

Berdasarkan data tersebut, lulusan dari program keahlian akuntansi sebanyak 132 siswa, yang terdiri dari kelas XII AK 1, 2, 3, dan 4. Berikut ini adalah data lulusan siswa program keahlian akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung tahun 2015/2016 :

**Tabel 1.6**  
**Data Lulusan Siswa Program Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri 3**  
**Bandung Tahun 2015/2016**

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Bekerja pada bidang akuntansi	15	11,36 %
2.	Bekerja tidak pada bidang akuntansi	40	30,30 %
3.	Belum Bekerja	20	15,15 %
4.	Melanjutkan Kuliah	49	37,12 %
5.	Tidak Tertelusuri	8	6,06 %

Sumber : BKK SMK Negeri 3 Bandung

Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sebanyak 41,66 % dari lulusan program keahlian akuntansi yang terserap dalam dunia kerja, dan tidak semua bekerja pada bidang akuntansi. Menurut penjelasan dari beberapa alumni yang bekerja tidak pada bidang akuntansi, bahwa memang sedikit lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang akuntansi, terutama bagi lulusan

SMK. Mereka tidak memperlakukan walaupun pekerjaan yang dijalani tidak berkaitan dengan bidang akuntansi, asalkan mereka bisa bekerja. Berdasarkan penjelasan dari pihak Bursa Kerja Khusus SMK Negeri 3 Bandung, jumlah persentase untuk penyerapan lulusan ke dunia kerja belum sesuai target yang ditetapkan oleh pihak sekolah, dimana idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 85 %. Hal ini menunjukkan, adanya indikasi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 3 Bandung belum sesuai. Artinya, daya serap ideal belum tercapai, baik secara nasional maupun di lingkungan SMK Negeri 3 Bandung.

Untuk memperkuat data tersebut, wawancara deskriptif dilakukan kepada 20 orang siswa kelas XII program keahlian akuntansi yang dipilih secara acak dari empat kelas. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai indikator kesiapan kerja. Berdasarkan wawancara tersebut, menghasilkan informasi bahwa sebanyak 13 orang atau sebesar 65% siswa tidak mencerminkan adanya kesiapan kerja yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung cenderung tidak siap untuk bekerja.

Dampak dari ketidaksiapan siswa untuk bekerja akan mempengaruhi kondisi siswa yang berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon terhadap pekerjaan. Ketika seseorang mempunyai kesiapan pada dirinya, maka orang tersebut dapat memberi reaksi atau tanggapan dengan cara-cara tertentu di dalam menghadapi masalah atau situasi apapun. Namun ketika kesiapan itu tidak ada pada dirinya, maka siswa akan kesulitan untuk memberi respon dalam menghadapi masalah apapun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar siswa, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respons

adalah akibat atau dampak, berupa reaksi terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Ciri-ciri teori belajar behavioristik yaitu : 1) Mementingkan pengaruh lingkungan; 2) Mementingkan bagian-bagian (elementalistik); 3) Mementingkan peranan reaksi; 4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar; 5) Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu; dan 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan.

Dalam hal ini, pengalaman praktik kerja industri merupakan sebuah stimulus bagi siswa yang dapat merangsang timbulnya kesiapan kerja siswa. Kesiapan kerja menggambarkan adanya perubahan perilaku individu, dari yang tidak siap menjadi siap. Perubahan perilaku ini salah satunya dipengaruhi oleh adanya pengalaman kerja di masa lalu. Menurut Slameto (2010: 115) bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu 1) kondisi fisik, mental dan emosional; 2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; 3) keterampilan, pengetahuan dan pengalaman, dimana pengalaman-pengalaman tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. Melalui pengalaman yang didapatkan, akan terbentuk suatu aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), kematangan jasmani dan rohani, serta kesiapan dasar sebagai bekal memasuki dunia kerja”.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah pengalaman, dimana pengalaman ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap terbentuknya kesiapan untuk bekerja. Herminanto (2009: 17) mengungkapkan bahwa “kesiapan mental kerja di pengaruhi oleh prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, dan pengalaman kerja siswa”. Prabawati (2012: 35) berpendapat bahwa “dengan pengalaman praktik kerja industri, peserta didik dapat menetapkan hasil belajarnya, membentuk sikap, menghayati dan mengenali lingkungan kerja, serta menambah kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya”.

Pendapat lain tentang prinsip kesiapan kerja dikemukakan oleh Soemanto (2007: 186) bahwa “kesiapan kerja terbentuk atas perkembangan fungsi-fungsi individu baik jasmani maupun rohani. Fungsi-fungsi ini dapat berkembang

seiring dengan adanya pengalaman kerja individu. Semua fungsi tersebut akan saling berinteraksi dan membentuk suatu kesiapan”. Sedangkan menurut Gulo (dalam Rosita, 2009) bahwa „tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu 1) Tingkat kematangan, 2) Pengalaman kerja masa lalu, dan 3) Keadaan mental dan emosi yang serasi”.

Menurut Sukirin (2008: 9) bahwa :

Untuk mencapai tingkat kesiapan terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) tingkat kematangan untuk bekerja, 2) pengalaman-pengalaman kerja masa lalu, 3) keadaan mental dan emosi yang serasi.

Kurniawan (2012) mengatakan bahwa :

Ada faktor lain yang juga berpengaruh dalam kesiapan memasuki dunia kerja seperti : kemampuan adaptasi dengan pekerjaan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi, dan penguasaan informasi tentang dunia kerja. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman praktik kerja yang diperoleh individu...”.

Srisumarsih (2009: 24) menyatakan bahwa :

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh tingkat kemasakan atau kematangan kondisi mental dan praktik-praktik kerja yang dilakukan selama di sekolah, sehingga siswa sudah siap untuk terjun ke dunia kerja dengan kondisi yang sudah matang, sehingga diharapkan siswa dapat bekerja dengan baik.

Fitriyanto (2008: 12) mengemukakan bahwa :

Secara sederhana kesiapan kerja menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman kerja, sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan.

Yusuf (2007: 86) menyatakan bahwa “semakin baik pengalaman bekerja individu akan membentuk tingkat kematangan yang sempurna, selanjutnya akan terbentuk kesiapan kerja dalam diri individu. Danielson (2008: 1) mengemukakan bahwa “siswa dapat memperoleh suatu kesiapan kerja setelah memanfaatkan pengalaman kerja untuk melatih siswa dapat bekerja dengan baik. Semakin baik pengalaman kerja siswa tersebut, semakin baik kompetensi kesiapan kerjanya”. Johnson (2007: 228) menyatakan bahwa “pengalaman kerja memunculkan kesiapan seseorang untuk bekerja. kesiapan kerja yang

penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman-pengalaman kerja yang telah didapatkan”.

Suatu penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Prehar and Ignelzi (2012) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa suatu eksplorasi karir atau pengalaman kerja merupakan salah satu tahap dalam sebuah pengembangan karir dan tahap yang lainnya adalah penilaian diri, untuk meningkatkan pengalaman profesional, kesiapan kerja, dan implementasi suatu rencana. Suatu karir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya eksplorasi karir, artinya setiap jabatan di peroleh melalui jabatan yang terendah, hingga jabatan yang tertinggi. Dan suatu kesiapan kerja tidak akan terbentuk tanpa adanya pengalaman kerja yang diperoleh. Penelitian lain yang dilakukan oleh William T (2008), kelayakan dalam kesiapan kerja seorang individu adalah adanya ketidaksesuaian bidang pendidikan dengan bidang pekerjaan yang didapatkan. Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya pengalaman kerja yang diperoleh siswa di sekolah. Selain itu, pada saat pelaksanaan magang kerja, banyak siswa yang ditempatkan tidak sesuai bidang keahliannya. Hal inilah yang membuat kesiapan kerja siswa menjadi rendah.

Penelitian Lang Hall (2010) dari Athena pun memperoleh hasil bahwa pengalaman belajar yang berbasis kerja dalam bimbingan karir akademi memiliki sebuah pengaruh positif terhadap level dasar keterampilan kerja dan kesiapan kerja para lulusan pendidikan kejuruan. Sejalan dengan itu Mashigo (2014) melakukan penelitian di Stellenbosch dan mengungkapkan hubungan positif antara beberapa subskala kecerdasan emosi, modal psikologis dan subskala kesiapan kerja, lebih spesifik lagi dengan kompetensi kerja dan pengalaman kerja lulusan. Bandaranake and Willison (2009) juga mengungkapkan hasil yang sama bahwa untuk membangun suatu kesiapan kerja diperlukan sebuah pengalaman kerja. Mereka yang memiliki persiapan pengalaman kerja tentu lebih siap bekerja daripada mereka yang tidak memiliki persiapan pengalaman kerja.

Dari hasil uraian identifikasi masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung”

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengalaman Prakerin siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung
2. Bagaimana gambaran kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung
3. Bagaimana pengaruh Pengalaman Prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pelaksanaan Prakerin di SMK, terutama di SMK Negeri 3 Bandung. Penelitian juga dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam tingkat kesiapan kerja siswa setelah dilaksanakannya program Prakerin oleh siswa. Selain itu, penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, meliputi faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pengalaman Prakerin siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pengalaman Prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Pengalaman Prakerin terhadap Kesiapan Kerja Siswa”
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis
 

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, terutama mengenai teori-teori pengalaman prakerin dan kesiapan kerja. Serta dapat memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penulisan karya ilmiah selanjutnya.
  - b. Bagi Siswa
 

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, sehingga memicu siswa dan menjadikan motivasi bagi siswa untuk merencanakan karir sehingga meningkatkan kesiapan kerja secara matang.
  - c. Bagi Sekolah
 

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah mengenai kesiapan kerja para siswanya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas program Prakerin yang diselenggarakan, meningkatkan pengembangan kompetensi peserta didik, dan memperbanyak jalinan mitra kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa, dan menurunkan angka pengangguran lulusan SMK karena para siswanya sudah siap bekerja.

d. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmiah bagi penelitian sejenis, dan menambah kumpulan karya ilmiah di bidang pendidikan.